

Analisis Jaringan Sosial Orang Sama Bajo dan Bagai Tondasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi Kasus Pengelolaan Tambang Pasir Rakyat di Selat Tiworo)

Social Network Analysis Between Sama Bajo and Bagai Tondasi in A Natural Resource Management (Case Study of Communal Sand Mining Local Company in Tiworo Strait)

Reski^{*)}, Nur Isiyana Wianti, Yani Taufik, Muslim Tadjuddah, Suriana

Student of Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of Halu Oleo (UHO), Agricultural Faculty, the University of Halu Oleo, Agricultural Faculty Building, H.E.A. Mokodompit No.1, Earth Tridharma Green Campus Anduonohu Kendari, 93132, Indonesia.

^{*)}E-mail korespondensi: reskiagribisnisuho@gmail.com

Diterima: 29-12-2-21 | Disetujui: 01-03-2022 | Publikasi online: 14-03-2022

ABSTRACT

This study is set out to explore a general overview associated with an unsustainability resource management of a local sand mining company in Tiworo Strait. Particularly, we identified some essential actors through dynamic social interaction identification between Sama Bajo boat-dweller and Bagai Tondasi land-dwellers. The research was conducted in Tondasi and Santiri Villages in September 2020 by collecting the data of 26 respondents selected by purposive technique. Moreover, we did an in-depth interview with several key informants and carried out a desk study. For analyzing the data, we used UCINET 6.0 mainly for identifying some of the sociograms and key actors from social interaction mapping. We concluded from the sociogram analysis that the socio-economic relations between the two ethnic groups in this institution are managed by a system of division of labour, values and norms, and a typical profit-sharing system. Interestingly, we found that six Sama Bajo people have been significant actors, as stars and bridges, in this natural resource exploitation activity particularly on collective cooperation and self-help social networking. This research is a stepping stone for researching a Sama Bajo stereotyping transformation that the community is not a marginal tribe due to their current social capital power in Tiworo Strait.

Kata kunci: Social Networking, Economic Institution, Sama-Bagai relations, and Sand Mining.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran umum terkait dengan pengelolaan sumber daya yang tidak berkelanjutan dari perusahaan penambangan pasir lokal di Selat Tiworo. Secara khusus, kami mengidentifikasi beberapa aktor penting melalui identifikasi interaksi sosial yang dinamis antara penghuni perahu Sama Bajo dan penghuni darat Bagai Tondasi. Penelitian dilakukan di Desa Tondasi dan Santiri pada bulan September 2020 dengan mengumpulkan data sebanyak 26 responden yang dipilih dengan teknik purposive. Selain itu, kami melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci dan melakukan studi pustaka. Untuk menganalisis data, kami menggunakan UCINET 6.0 terutama untuk mengidentifikasi beberapa sosiogram dan aktor kunci dari pemetaan interaksi sosial. Kami menyimpulkan dari analisis sosiogram bahwa hubungan sosial ekonomi antara dua kelompok etnis di lembaga ini dikelola oleh sistem pembagian kerja, nilai dan norma, dan sistem bagi hasil yang khas. Menariknya, kami menemukan bahwa lima orang Sama Bajo telah menjadi aktor penting, sebagai bintang dan jembatan, dalam kegiatan eksploitasi sumber daya alam ini terutama pada kerjasama kolektif dan jejaring sosial swadaya. Penelitian ini merupakan batu loncatan untuk meneliti transformasi stereotip Sama Bajo bahwa masyarakat bukanlah suku yang terpinggirkan karena kekuatan modal sosial mereka saat ini di Selat Tiworo.

Kata kunci: Jejaring Sosial, Kelembagaan Ekonomi, Hubungan Sama-Bagai, dan Penambangan Pasir.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim Indonesia memiliki garis pantai sepanjang \pm 81.000 km, luas wilayah laut berdasarkan zona ekonomi eksklusif mencakup 5,8 juta kilo meter persegi (Dahuri, 2001). Wilayah laut, kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan ekosistem yang memiliki potensi sumber daya yang sangat besar.

Sumber daya alam yang terdapat di dalamnya antara lain adalah sumber daya hayati, sumber daya non hayati, dan sumber daya buatan. Sumber daya hayati yang ada di perairan pesisir dan pulau-pulau kecil antara lain ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lainnya. Sumber daya non hayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut. Sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir (Wahyudi *et al.*, 2018).

Salah satu sumber daya alam yang sering dikelola oleh masyarakat pesisir adalah pertambangan pasir. Namun aktivitas pertambangan pasir di wilayah pesisir atau pantai pada umumnya belum menerapkan konsep pengelolaan pertambangan yang baik dan benar (*good mining practice*), sehingga dapat menimbulkan dampak terhadap spasial ekonomi masyarakat disekitar pertambangan tersebut. Aktivitas pertambangan pasir pantai ini menghasilkan dampak positif maupun negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari spasial seperti rusaknya prasarana jalan akibat kendaraan berat pengangkut pasir yang melewati pemukiman warga. Tidak hanya itu, lahan-lahan bekas galian pasir juga dibiarkan begitu saja sehingga menimbulkan kerusakan yang cukup parah seperti terbentuknya lubang-lubang besar dan tumpukan pasir pada kawasan pertambangan (Usman *et al.*, 2017).

Kegiatan pertambangan pasir laut mengancam ekosistem laut baik dalam kawasan pesisir maupun pulau-pulau kecil disekitarnya, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada produktivitas perikanan dan pendapatan nelayan. Kondisi tersebut tidak hanya memberikan dampak yang sangat serius bagi kesehatan jiwa manusia, tetapi juga menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan. Besarnya eksploitasi penambangan pasir dapat menimbulkan kerusakan secara fisik, bukan hanya dalam kawasan produksi yang dibatasi oleh daya dukung sumber daya alam, melainkan juga terjadi di kawasan lindung dan konservasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kerusakan tersebut disebabkan baik oleh palaku usaha komersial yang secara sah mendapat izin maupun oleh individu-individu yang tidak mendapat izin (Wahyudi *et al.*, 2018).

Peraturan mengenai tambang pasir rakyat sudah dijelaskan berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pada Pasal 1 Ayat 10 mengenai Izin Pertambangan Rakyat bahwa untuk melaksanakan usaha pertambangan dalam wilayah pertambangan rakyat dengan luas wilayah dan investasi terbatas. Meskipun telah terbit peraturan mengenai Izin Pertambangan Rakyat (IPR) yang mengharuskan untuk di kelola, akan tetapi dalam aktivitas pengolahan harus tetap memperhatikan analisis dampak lingkungan (AMDAL) berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun, pada kenyataannya pertambangan pasir secara liar (*illegal mining*) tetap marak dilakukan pada berbagai daerah diantaranya Desa Tondasi Kec. Tiworo Utara Kab. Muna Barat.

Kabupaten Muna Barat merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Muna yang diresmikan pada tahun 2014 dengan Ibu kota Laworo dengan luas daerah berkisar 1.022,89 km². Mayoritas masyarakat Kabupaten Muna Barat saat ini mengalami perkembangan pesat terkhusus pada pola dan sistem mata pencaharian, yang sebelumnya bergelut pada sektor pertanian dan perikanan berkembang kearah sektor pertambangan. Salah satu desa pada wilayah Kabupaten Muna Barat yang memiliki sistem mata pencaharian dalam bidang pertambangan ialah Desa Tondasi, Kecamatan Tiworo Utara. Adapun masyarakat yang mendiami wilayah desa Tondasi terdiri dari orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat.

Sebagian masyarakat Desa Tondasi beradaptasi dengan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya dalam rangka memenuhi serta menopang kebutuhan sehari-hari. Fenomena menarik terjadi di Desa Tondasi, terdapat kelembagaan ekonomi penambang pasir tradisional yang menghidupi bukan saja orang *Sama Bajo* namun juga orang *Bagai* darat Tiworo Tondasi. Menariknya, usaha ini dimiliki oleh beberapa orang *Sama Bajo* yang berasal dari pulau seberang Desa Tondasi. Meskipun

pemanfaatan lingkungan yang tidak ramah ini disadari oleh masyarakat Desa Tondasi, namun kelembagaan usaha ini masih eksis dan menjadi sumber mata pencaharian yang menjanjikan bahkan tidak berdampak pada kondisi COVID-19.

Jaringan sosial menjadi salah satu pondasi kuat yang melatarbelakangi adanya pertambangan pasir rakyat ini, dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan oleh orang *Sama* Bajo dan *Bagai* Darat Tondasi dalam pengelolaan tambang pasir, dengan ikatan jaringan sosial yang kuat maka suatu usaha pertambangan maupun usaha lainnya akan tetap bertahan oleh gempuran dari pihak manapun dan mampu memecahkan berbagai macam persoalan sehari-hari, tidak terkecuali dengan pertambangan pasir rakyat yang berada di Desa Tondasi. Jaringan sosial pada pertambangan pasir rakyat ini merangkul banyak pihak terdiri dari orang *Sama* Bajo dan *Bagai* Darat, hal ini terbukti seringnya razia yang dilakukan oleh pihak terkait dalam hal ini polairut, namun dilapangan masih banyak pemilik modal atau pengelola lolos dari razia dari pihak berwajib, banyak yang menyayangkan fenomena seperti ini karena akan tetap berlangsungnya kegiatan tambang pasir rakyat yang tidak ramah lingkungan dan mengancam kerusakan lingkungan (Rangkuty, 2018).

Pondasi ikatan jaringan sosial diduga semakin kuat karena terbentuknya kelembagaan ekonomi yang ditunjukkan hubungan antara etnis orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat dalam mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam tambang pasir rakyat di Desa Tondasi. Tujuan kolektif kelembagaan ekonomi didasarkan atas sistem pembagian kerja yang terakomodir satu sama lain sehingga terlihat jelas wewenang masing-masing pekerja dalam kegiatan penambangan. Selain sistem pembagian kerja juga terdapat aturan dan nilai-nilai yang menjadi penopang kegiatan penambangan pasir melibatkan orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat Tondasi.

Berdasarkan fenomena kelembagaan ekonomi penambang pasir di Desa Tondasi yang melibatkan hubungan sosial antara orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat di Desa Tondasi, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait hubungan interaksi jaringan sosial yang dibangun oleh kedua belah pihak didalam kelembagaan ekonomi penambang pasir.

Tujuan dari tulisan ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana gambaran umum kelembagaan ekonomi penambangan pasir di Desa Tondasi yang melibatkan relasi antara orang *Sama* Bajo dengan orang darat Tondasi. 2) menganalisa gambar sosiogram yang menjadi aktor penting antara orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat dalam pengelolaan tambang pasir rakyat di Desa Tondasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tondasi, Kecamatan Tiworo Utara, Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara. Desa Tondasi merupakan salah satu daerah pesisir selat tiworo yang didiami oleh masyarakat etnis suku Bajo dan Bagai. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2020. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Tondasi adalah salah satu daerah yang didiami oleh orang *Sama* Bajo dan orang *Bagai* darat yang memiliki fenomena unik dimana keduanya saling berinteraksi dalam melakukan pengelolaan sumber daya alam penambangan pasir rakyat.

Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja tambang pasir (laut) rakyat di Desa Tondasi yang terdiri atas *Punggawa*, Mandor, Buruh sekop, Buruh kapal, dan Supir truk. Metode penentuan sampel digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan mengambil 26 responden yang merupakan aktor-aktor yang menginisiasi usaha penambangan pasir dan aktif bekerja minimal 3 bulan terakhir. Berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiono (2005) yang mengatakan bahwa: "*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, penelitian ini akan mendeskripsikan gambaran umum kelembagaan ekonomi orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat dalam pengelolaan tambang pasir di Desa Tondasi diantaranya sejarah kelembagaan ekonomi, nilai dan norma, termasuk struktur wewenang serta pembagian kerja.

Penelitian ini menggunakan analisis sosiogram untuk menggambarkan jaringan kerja sama, meminta bantuan uang dan barang dengan menggunakan *software* UCINET 6.0. Pengolahan data jaringan sosial melalui aplikasi versi UCINET 6.0 dapat digunakan untuk menghitung dan menggambarkan jaringan

sosial dengan anggota (*nodes*), program ini dikembangkan oleh Borgatti dan rekan-rekannya untuk ilmu sosial (Borgatti dan Foster, 2003).

Tahapan analisis sosiogram dengan *software* UCINET 6.0. diilustrasikan melalui gambar 1.



Gambar 3.1. Tahapan Pengolahan Data UCINET 6.0

Pengolahan data analisis jaringan sosial menggunakan *software* UCINET 6.0, bisa dibagi kedalam tiga bagian. Pertama, entri atau input data. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara lapangan diinput melalui fasilitas yang ada di UCINET dan dapat juga melalui *software* lain misalnya *Microsoft Excel* untuk kemudian di-copy ke dalam UCINET. Kedua, hasil dari penginputan data disimpan, kemudian diolah dengan *software* NetDraw yang tersedia di UCINET 6.0. Ketiga, melakukan analisis gambar. Gambar sosiogram mampu melihat arah-arah *link* atau *edge* dan memetakan relasi satu aktor dengan aktor lain, serta menyederhanakan bentuk-bentuk relasi yang kompleks agar mudah dipahami (Eriyanto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kelembagaan Ekonomi Penambangan Pasir

Penambangan pasir di Desa Tondasi dimulai sekitar ± 12 tahun yang lalu yang diinisiasi oleh orang *Sama Bajo*. Hal tersebut, diungkapkan oleh salah seorang informan bahwa pertama kali penambangan pasir dilakukan hanya menggunakan alat sederhana yaitu karung sebagai tempat menyimpan pasir, sekop, dan perahu yang digunakan sebagai transportasi pengangkutan pasir menuju tempat penampungan (inisial nama HL, Wawancara 05 September 2020). Kegiatan penambangan pasir pada awalnya hanya dapat dijual kepada masyarakat sekitaran Desa Tondasi yang akan membangun rumah. Seiring dengan proses pengelolaan tambang pasir secara berkelanjutan mengalami transformasi (perubahan) baik dari segi peralatan yang sebelumnya menggunakan alat sederhana berupa karung, sekop, perahu berkembang dengan menggunakan peralatan semi modern (mesin, pipa, kapal dan lain sebagainya). Perubahan ini terjadi sekitar 5 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2015 silam.

Proses penggunaan teknologi semi modern seperti mesin penyedot (alkon), kapal berukuran besar, serta pembangunan bak penyimpanan pasir menjadikan penambangan ini semakin eksis, sehingga produktivitas jumlah pasir semakin besar. Begitu pula halnya dengan tingkat pemasaran, pendistribusian pasir tidak hanya dilakukan pada wilayah Desa Tondasi namun sampai ke daerah-daerah di luar Tondasi yang sedang melakukan pembangunan rumah, gedung maupun kantor. Seiring dengan perkembangan produktivitas penambangan pasir pemilik modal mulai dilibatkan atau dalam eksistensi masyarakat orang *Sama Bajo* maupun *Bagai* darat disebut *Punggawa*.

Punggawa orang *Sama Bajo* menjalin relasi dengan banyak pihak untuk menarik tenaga kerja dalam mendukung aktivitas penambangan pasir di Desa Tondasi. Mulanya perekrutan tenaga kerja hanya dikhususkan bagi orang *Sama Bajo* dari Pulau Balu dengan tujuan untuk mempertahankan status kepemilikan sekaligus menjaga penguasaan sumber daya alam secara turun temurun. Seiring berjalannya waktu, status tersebut semakin sulit dipertahankan akibat minimnya sumberdaya manusia orang *Sama Bajo* yang cenderung mau meninggalkan aktivitas pekerjaannya sebagai nelayan, hal ini akibat keterikatan terhadap *punggawa* yang meminjamkan modal seperti perahu, alat tangkap ikan, dan bantuan uang. Hal inilah yang mendasari masuknya orang *Bagai* darat dalam melakukan penambangan pasir dan bekerja sama kepada *punggawa* orang *Sama Bajo* yang lebih dulu menjalankan aktivitas penambangan.

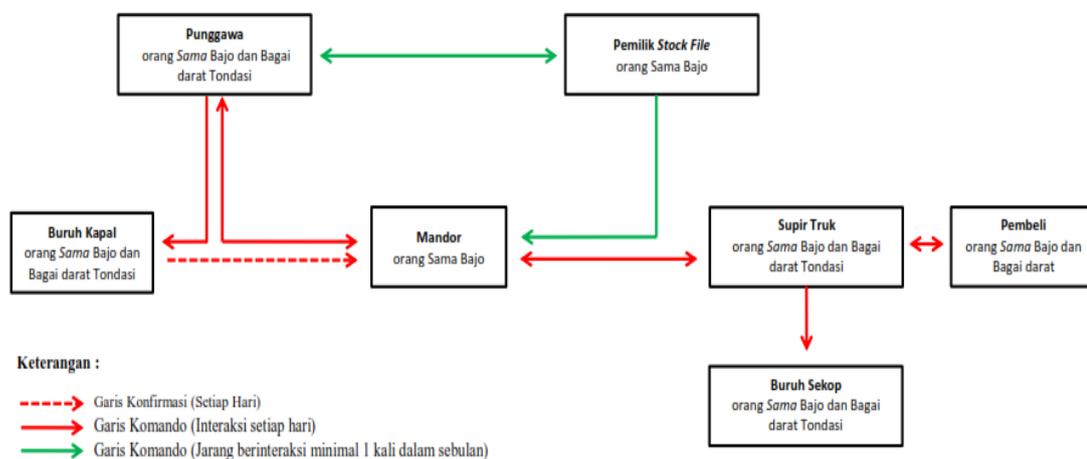
Orang *Bagai* darat pertama menawarkan kerja sama adalah seorang pemilik mobil truk dengan inisial nama HR. Beliau mengungkapkan bahwa 3 mobil truk ia gunakan untuk mengangkut pasir kepada pembeli orang *Sama Bajo* atau orang *Bagai* darat dengan bekerja sama kepada para *punggawa* (inisial nama HR, Wawancara 06 September 2020). Jumlah permintaan pasir tertinggi berasal dari orang *Bagai* yang tinggal didaerah daratan baik di Desa Tondasi maupun di desa lainnya. Informasi-informasi

pembelian pasir dan proyek pembangunan semakin banyak datang dari orang *Bagai* darat, hal inilah yang membuat ikatan antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi semakin erat.

Ikatan erat ini terlihat antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi yang saling melakukan interaksi. Kalangan orang *Bagai* darat merekrut beberapa orang *Sama Bajo* sebagai supir truk pengangkut pasir. Sedangkan kalangan orang *Sama Bajo* merekrut beberapa buruh kapal dari orang *Bagai* darat. Relasi yang terjalin membentuk kerja sama kelembagaan ekonomi yang saling menguntungkan. Beberapa dari *punggawa* memberikan bantuan pinjaman uang kepada tenaga kerja penambang pasir, saling menginformasikan proyek pembangunan, saling membantu dan bekerja sama pada kegiatan penambangan pasir.

Struktur Wewenang dan Pembagian Kerja

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, struktur wewenang tambang pasir rakyat dikelola oleh masyarakat *Sama Bajo* dan *Bagai* darat terdiri atas *punggawa*, buruh kapal, mandor, pemilik *stock file*, supir truk, buruh sekop, dan pembeli pasir. Pembagian kerja ditentukan oleh para *punggawa* terhadap pekerja buruh kapal dan mandor. Adapun Supir truk atau pembeli mengatur dan mengupah buruh sekop pasir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 2. Struktur Wewenang dan Pembagian Kerja Pengelolaan Tambang Pasir Rakyat di Desa Tondasi Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat 2021

Gambar 2. diatas merupakan struktural fungsi/wewenang pembagian kerja dalam aktivitas penambangan pasir rakyat orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat di Desa Tondasi. Pemilik modal besar dalam tradisi orang *Sama Bajo* disebut *Punggawa*. *Punggawa* yang terdiri dari orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat bertugas mengontrol dan memonitoring kegiatan penambangan pasir serta membangun kerja sama baik sesama *punggawa*, maupun instansi terkait dalam kegiatan pembangunan. Selain itu, *punggawa* juga bertugas mengatur buruh kapal setiap hari untuk melakukan penambangan pasir di wilayah pesisir serta menyediakan kebutuhan alat dan bahan kapal. Buruh kapal menerima upah dari *punggawa* berdasarkan jumlah pasir (perkapal) yang diangkut dalam sehari.

Penambangan pasir ditentukan oleh pasang surutnya air laut, kapal dioperasikan menuju daerah penambangan saat air laut sedang pasang sehingga buruh kapal tiba di wilayah penambangan, air laut telah surut atau orang *Sama Bajo* menyebutnya *meti*, pada waktu inilah pasir akan disedot kedalam kapal menggunakan mesin. Pasir disedot dengan kapasitas maksimal kapal kemudian dibawah kedaerah daratan untuk melakukan pembongkaran pasir dengan menunggu waktu pasangnyanya air laut. Mandor bertugas mengatur buruh kapal untuk melakukan pembongkaran pasir di bak penampungan masing-masing para *punggawa* yang sebelumnya telah disewa kepada pemilik *stock file*. Mandor dan pemilik *stock file* merupakan orang *Sama Bajo*, yang menjalin kerja sama dengan ditugaskannya mandor agar menjaga dan melaporkan bak pembongkaran pasir yang digunakan oleh *punggawa*. Tugas mandor selain menjaga bak pembongkaran, juga menerima hasil penjualan pasir yang dibeli oleh supir truk atau pembeli dengan harga berdasarkan penentuan *punggawa*. Setiap hari mandor menyerahkan hasil penjualan pasir kepada *punggawa* orang *Sama Bajo* maupun *Bagai* darat dan mendapatkan insentif dari

penjualan pasir. Pasir dibeli oleh supir truk atau pembeli akan dimuat kedalam truk dengan mengupah buruh sekop yang sudah berada dilokasi pembongkaran pasir. Supir truk, pembeli maupun buruh sekop terdiri atas orang *Sama Bajo* maupun orang *Bagai* darat Tondasi.

Nilai dan Norma

Pengelolaan tambang pasir di Desa Tondasi dapat bertahan walaupun dijalankan secara ilegal tentunya berkaitan dengan relasi antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi. Kelembagaan ekonomi penambangan pasir terbentuk karena adanya nilai dan norma yang disepakati oleh kedua belah pihak. Orang *Sama Bajo* sangat menjunjung tinggi nilai dan norma dalam bekerja baik sebagai nelayan maupun penambang pasir.

Penambangan pasir awalnya dikelola oleh *punggawa* orang *Sama Bajo* dan hanya merekrut tenaga kerja dari kalangan mereka, karena semakin tidak bisa dipertahankan akibat ikatan aturan dari *punggawa* nelayan. Sehingga dalam perekrutan tenaga kerja penambang pasir orang *Sama Bajo* membuka ruang untuk bekerja sama kepada orang *Bagai* darat bermula dari saling kenal dan pemberian informasi pembelian pasir. Salah satu informan orang *Sama Bajo* mengatakan bahwa penambangan pasir dirintis oleh orang *Sama Bajo*, maka etnis kamilah yang menentukan siapa yang dapat bekerja dalam penambangan pasir, orang *Bagai* darat kami bolehkan bekerja sama karena selalu memberikan informasi pembeli pasir dan memiliki mobil truk untuk mengangkut pasir ke tempat pembeli (Inisial nama HL, Wawancara 05 September 2020).

Orang *Sama Bajo* menganggap bahwa dengan bekerja sama kepada orang *Bagai* darat Tondasi akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta tambahan tenaga kerja. Saat ini buruh sekop yang datang di lokasi pembongkaran pasir didominasi oleh orang *Bagai* darat. Anggapan sebelumnya untuk tidak mau merekrut selain orang *Sama Bajopun* diabaikan dan relasi kepada orang *Bagai* darat Tondasi semakin kuat.

Masuknya orang *Bagai* darat untuk bekerja sebagai supir truk, buruh kapal, maupun buruh sekop maka dibuatlah aturan dalam kegiatan pengelolaan penambangan pasir. Peraturan yang disepakati oleh buruh kapal adalah wilayah penambangan pasir, tidak boleh diambil oleh buruh kapal lainnya baik dia sesama orang *Sama Bajo* ataupun orang *Bagai* darat Tondasi. Wilayah penambangan pasir ditentukan sangat terlihat jelas dengan pasir yang diangkut oleh buruh kapal orang *Sama Bajo* dari Pulau Balu Desa Santiri memiliki warna hitam dan bertekstur lebih halus. Sedangkan beberapa buruh kapal orang *Sama Bajo* dan *Bagai* yang tinggal di daratan Tondasi memiliki wilayah penambangan dengan ciri pasir berwarna putih dan bertekstur kasar. Kesepakatan ini tidak boleh dilanggar seperti yang dituturkan oleh salah satu informan buruh kapal bahwa apabila aturan dilanggar tanpa meminta izin untuk mengambil pasir maka akan mendapatkan sanksi dengan membayar denda sesuai dengan kesepakatan *punggawa* (Inisial nama S, Wawancara 04 September 2020).

Pasir yang diangkut oleh buruh kapal akan dibawa ke lokasi penambangan pasir di daratan Tondasi. Penampungan pasir ini dimiliki oleh orang *Sama Bajo* dari Pulau Balu Desa Santiri dengan jumlah 8 bak penampungan pasir. *Punggawa* melakukan kerja sama dengan pemilik *stock file* untuk menyewa bak pembongkaran tersebut karena satu-satunya tempat yang strategis untuk sandaran kapal dan mudah dijangkau oleh supir truk atau pembeli pasir. Pasir dibongkar sesuai dengan bak penampungan *punggawa* orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat dan buruh kapal tidak boleh menggunakan bak pembongkaran yang bukan milik *punggawanya* apabila akan menggunakan bak lan maka diwajibkan meminta izin kepada mandor dan membayar sesuai dengan kesepakatan *punggawa* yang telah menyewa bak tersebut. Mandor dengan inisial nama A, mengatakan bahwa para *punggawa* telah menyewa masing-masing dua bak penampungan selama satu bulan kepada pemilik *stock file* (A, Wawancara 03 September 2020).

Penjualan pasir *punggawa* orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat memutuskan menunjuk salah satu pekerja sebagai mandor dengan inisial nama A, untuk mengatur supir truk mengangkut pasir dan menerima uang hasil penjualan pasir. Bapak A merupakan orang *Sama Bajo* sebelumnya bekerja kepada Bapak HL sebagai buruh sekop kapal untuk mengambil pasir dengan cara manual. A salah satu perintis pertama penambang pasir dan banyak mengenal para supir truk yang datang membeli pasir sehingga dengan pekerjaannya saat ini sebagai mandor sangat mempermudah komunikasi dalam proses pemesanan serta informasi ketersediaan pasir. Supir truk yang mengangkut pasir terkadang tidak membayar secara

langsung namun dilakukan setelah pengantaran pasir kepada pembeli, biasanya hanya supir truk yang sudah dipercaya oleh mandor dan para *punggawa* untuk dapat melakukan hal tersebut.

Sistem Upah dan Bagi Hasil

Tambang pasir rakyat di Desa Tondasi menjadi tambahan pendapatan ekonomi bagi para penambang yang bekerja. Harga pasaran pasir di Desa Tondasi 1 truk yaitu Rp. 400.000 – Rp. 600.000 per kubik sesuai dengan jarak pengantaran pasir. Setiap kali pembongkaran biasanya setiap *punggawa* dapat menghasilkan 12 truk kubik pasir dalam sehari. Pekerja tambang pasir yang tidak terikat dengan *punggawa* yaitu supir truk karena memuat pasir dengan langsung membeli sehingga keuntungan supir truk berdasarkan harga yang diberikan oleh *punggawa* yaitu 1 truk pasir sebesar Rp. 250.000 per kubik. Hasil dari pendapatan tersebut yang menjadi upah bagi para pekerja *punggawa* yaitu mandor dan buruh kapal sedangkan buruh sekop pasir digaji oleh para supir truk. Untuk lebih rinci upah pekerja tambang pasir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sistem Upah Pekerja Tambang Pasir di Desa Tondasi Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat 2021.

Upah dari <i>Punggawa</i>					
No	Pekerja Tambang Pasir	Jumlah Pekerja (orang)	Upah		Total Bagi Hasil Pembagian Upah (Rp)
			Perkapal (Rp)	Permobil (Rp)	
1	Mandor	1	-	5.000	5.000
2	Buruh Kapal	2	500.000	-	250.000
Upah dari Supir Truk					
No	Pekerja Tambang Pasir	Jumlah Pekerja (orang)	Total Upah		Total Bagi Hasil Pembagian Upah (Rp)
			Perkapal (Rp)	Permobil (Rp)	
1	Buruh sekop	±4	-	60.000	±15.000

Tabel 1. Menguraikan bahwa *punggawa* memberikan upah kepada awak kapalnya berjumlah Rp. 500.000/kapal dengan hitungan satu kali pembongkaran pasir. Jumlah awak kapal setiap *punggawa* terdiri dari 2 orang, sehingga setiap individu akan mendapatkan Rp. 250.000/kapal. Mandor yang bekerja untuk menerima pembelian diberikan upah sebesar 5.000/mobil, dengan pendapatan setiap harinya tergantung jumlah mobil truk atau pembeli yang datang mengambil pasir. Sedangkan buruh sekop pasir mendapatkan upah dari supir truk atau pembeli sebesar Rp. 60.000/mobil, biasanya jumlah buruh sekop untuk memuat pasir dalam 1 mobil terdiri dari kurang lebih 4 orang tergantung jumlah buruh sekop yang datang, sehingga upah Rp. 60.000 kemudian dibagi sebanyak ±4 orang. Jadi setiap buruh sekop minimal bisa mendapatkan upah kurang lebih sebesar Rp. 15.000/mobil.

Menarik untuk disimak, karena sistem bagi hasil terjadi pada pekerja Awak kapal dan Buruh sekop. Sistem bagi hasil buruh kapal yaitu dibagi sama rata berdasarkan pendapatan dari hasil pembongkaran pasir. Setiap hari, paling banyak awak kapal dapat melakukan pembongkaran pasir sebanyak 2 kali, namun hal ini tergantung pada kondisi pasang surut air laut atau orang *Sama Bajo* menyebutnya *meti*. Sama halnya dengan sistem bagi hasil buruh kapal, buruh sekop juga melakukan pembagian sama rata dengan teman buruh yang bersama-sama memuat pasir kedalam truk.

Sistem bagi hasil di kelembagaan tambang pasir rakyat di Desa Tondasi sejalan dengan temuan penelitian Hamzah (2008) tentang respon komunitas nelayan terhadap modernisasi perikanan studi kasus nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, bahwa sistem bagi hasil atas perolehan tangkapan *sawi* diserahkan kepada *punggawa* dengan pembagian 50:50 yakni setengah jumlah ikan yang diperoleh maupun setengah dari hasil penjualan keseluruhan. Namun perbedaannya adalah sistem bagi hasil ini dilakukan pada pengelolaan tambang pasir rakyat di Desa Tondasi, pembagian hasil atas penambangan pasir perkapal dilakukan bukan antara *punggawa* dengan buruh kapalnya melainkan upah yang diberikan *punggawa* dibagi sama dengan sesama buruh kapal yang melakukan penambang pasir di wilayah pesisir. Jadi, pembagian sistem bagi hasil 50:50 antar buruh

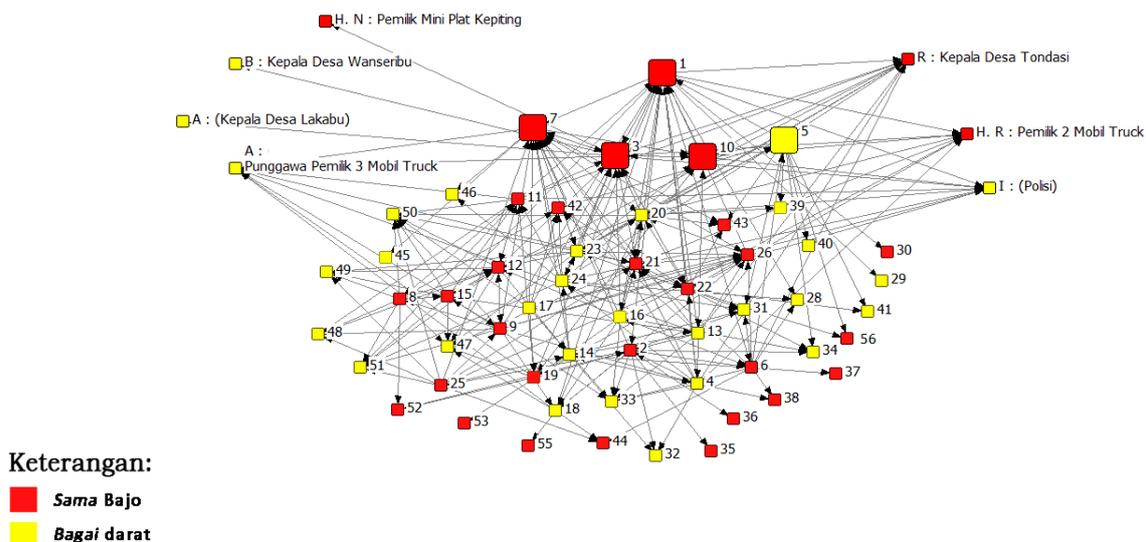
kapal adalah gaji atau upah yang diberikan, bukan pembagian bagi hasil atas jumlah rat pasir yang diambil.

Jaringan Kerja Sama Kolektif Orang *Sama Bajo* dan *Bagai* Darat dalam Pengelolaan Tambang Pasir di Desa Tondasi

Pekerjaan sebagai penambangan pasir membuat orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi bekerja sama dalam sehari-hari. Interaksi secara terus menerus menjadikan beberapa posisi aktor orang *Sama Bajo* maupun *Bagai* darat Tondasi sebagai aktor sentral atau penting (*central actors*) di penambangan pasir. Pemusatan ini terbentuk pada seorang aktor, merujuk pada posisi jaringan kerja sama penambangan pasir di Desa Tondasi. Menurut Bonachic (1987), studi jaringan sosial, aktor akan menentukan atau menonjol disebut sentralitas karena mempunyai posisi atau kekuasaan dalam jaringan.

Interaksi antar orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat pada pengelolaan tambang pasir membentuk sebuah hubungan yang erat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tondasi. Para aktor orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat akan saling berinteraksi dan memiliki hubungan satu sama lain untuk membentuk sebuah kelompok kerja sama di daerah penambangan pasir. Menurut Borgati *et al.*, (1992), sebuah jaringan akan saling keterhubungan di antara sesama aktor dan memasukan semua hubungan atau interaksi tersebut.

Kerja sama kerap kali dilakukan oleh orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat seputar pemborongan proyek pembangunan, pembongkaran pasir dan memuat pasir ke dalam truk. Jaringan kerja sama penambangan pasir di Tondasi untuk lebih jelasnya akan diilustrasikan pada gambar 4.2.



Gambar 3. Jaringan Kerja Sama Kolektif Orang *Sama Bajo* dan *Bagai* Darat dalam Pengelolaan Tambang Pasir di Desa Tondasi 2021

Sosiogram jaringan kerja sama kolektif antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi di Gambar 4.2. menunjukkan terdapat *star* atau tokoh sentral didalam jaringan. Jaringan membentuk sebuah ikatan atau relasi antara pekerja sebagai mandor, *punggawa*, supir truk maupun buruh sekop pasir. Mandor menjadi tokoh sentral sangat berhubungan dengan tugasnya mengatur penjualan pasir dan menjaga bak pembongkaran, orang yang ditunjuk menjadi mandor adalah *node* 1 dengan inisial nama A. Aktor A satu-satunya yang banyak berhubungan dengan berbagai pihak mulai dari pembeli, buruh kapal, buruh sekop, supir truk maupun instansi yang sedang melakukan pembangunan sehingga mandor mendapatkan kepercayaan oleh semua *punggawa* untuk mengatur pengangkutan pasir dan menyerahkan uang hasil penjualan setiap hari. Aktor A dijadikan sebagai mandor karena sering mendapatkan informasi proyek pembangunan yang membutuhkan pasir dengan jumlah besar dan para supir truk selalu menghubungi A, untuk menanyakan kesediaan jumlah rat pasir, harga maupun tempat pembongkaran pasir. Sehingga dalam gambar sosiogram diatas menjadikan A sebagai orang yang paling banyak dihubungi dan berinteraksi kepada orang *Sama Bajo* maupun *Bagai* darat Tondasi di daerah penambangan pasir.

Investasi kapal dan pengelolaan tambang pasir tentunya dimiliki oleh pemilik modal besar (*punggawa*) dengan mempekerjakan buruh kapal untuk melakukan penambangan dengan menggunakan mesin.

Orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi dengan status *punggawa* adalah *node 7*, *node 3*, *node 10* dan *node 5*, dari keempat *punggawa* tersebut yang berperan sebagai *star* atau sentral dalam kerja sama kolektif dalam penambangan pasir hanya *node 7* dan *node 3*. Aktor 7 dengan inisial nama HI adalah orang *Sama Bajo* dari Desa Santiri (Pulau Balu), Beliau tokoh orang tua yang dituakan di desa tersebut dan sering dihubungi oleh anak muda orang *Sama Bajo* untuk mendapatkan informasi pekerjaan ataupun cerita seputar pengalaman. Kerja sama HI dalam kegiatan penambangan pasir yaitu menyediakan pasokan pasir bersama para *punggawa* lainnya untuk proyek pembangunan khususnya di beberapa desa yaitu Desa Tondasi, Desa Wanseribu dan Desa Lakabu. Hubungan kerja sama ini terlihat jelas dengan gambar *link* yang saling menghubungkan antara aktor *punggawa* yaitu *node 3*, *node 10*, *node 5* dan Kepala Desa yaitu *node B*, *node A* dan *node R*.

Selanjutnya aktor sentral *punggawa* yaitu *node 3* dengan inisial nama HL, adalah orang pertama yang menginisiasi usaha penambangan pasir di Desa Tondasi, status tersebut membuat *Punggawa* HL banyak berinteraksi dengan pekerja tambang pasir baik orang *Sama Bajo* maupun *Bagai* darat Tondasi. Kerja sama kerap kali dilakukan pada pemilik mobil truk untuk melakukan pengantaran pasir kepada pembeli di luar Desa Tondasi, biasanya HL dihubungi oleh *node A* pemilik 3 mobil truk untuk memuat pasir tanpa membayar terlebih dahulu dan apabila jumlah rat pasir telah terpenuhi kepada pembeli atau intansi yang sedang melakukan pembangunan barulah *node A* membayar pasir kepada *Punggawa* HL berdasarkan kesepakatan harga tertentu. Sama halnya dengan HI, hubungan HL memiliki *link* dengan aktor *punggawa* yaitu *node 7*, *node 10*, *node 5* dan Kepala Desa yaitu *node B*, *node A*, *node R*, serta seorang polisi dengan *node I*.

Buruh kapal adalah orang yang bekerja kepada *punggawa* untuk mengoperasikan kapal dan melakukan penambangan di wilayah Pesisir Tondasi. Buruh kapal yang bekerja kepada *punggawa node 3* yaitu *node 21* dengan inisial nama A dan *node 25* dengan inisial nama AL. *Punggawa node 7* memiliki 2 buruh kapal yang bekerja yaitu *node 26* dengan inisial nama S dan *node 25* dengan inisial nama M, sedangkan *Punggawa node 5* juga memiliki 2 buruh kapal yaitu *node 20* dengan inisial nama D dan *node 23* dengan inisial nama A. Buruh kapal memiliki hubungan kerja sama yang erat dengan pekerja tambang pasir lainnya. Sehingga terdapat *star* atau tokoh sentral dari buruh kapal dalam kegiatan penambangan pasir dalam gambar sosiogram 4.2. yaitu *node 21* dan *node 26*. Aktor 21 dengan inisial nama A adalah orang *Sama Bajo* yang telah lama bekerja kepada *Punggawa* HL bersama dengan AL seperti yang sudah diuraikan bahwa kerja sama antar buruh kapal seputar mencari daerah penambangan di wilayah pesisir dengan kualitas pasir yang tinggi. Kerja sama ini kerap kali dilakukan A, sehingga membentuk hubungan saling menginformasikan. Aktor 26 dengan inisial nama S adalah orang *Sama Bajo* dari Desa Santiri (Pulau Balu), selain bekerja sebagai buruh kapal oleh *Punggawa* HI, beliau juga merupakan kepala Dusun II di Desa Santiri. Hal ini menjadikan S sangat dikenal oleh masyarakat orang *Sama Bajo*, kerja sama yang dilakukan antar buruh kapal apabila terdapat proyek pembangunan yang membutuhkan pasir berwarna hitam. Beliau (Aktor 26) setiap hari mengambil pasir dengan jenis yang berbeda dengan buruh kapal lain yaitu berwarna hitam dan bertekstur halus. Sehingga apabila permintaan pasir dengan jenis tersebut meningkat, maka beliau bekerja sama dengan para *punggawa* dan buruh kapal untuk mengambil pasir dengan jenis tersebut.

Beberapa *node* diluar sistem kegiatan penambangan pasir yang memiliki hubungan kerja sama dengan para *Punggawa* dan Pekerja tambang pasir yaitu HN adalah pemilik *miniplan* kepiting di Desa Santiri Pulau Balu, B kepala Desa Wanseribu, A Kepala Desa Lakabu, A pemilik 3 mobil truk, R kepala Desa Tondasi, HR pemilik 2 mobil truk, dan I seorang Polisi.

Uniknya dalam jaringan kerja sama penambangan pasir antar orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat tidak ada yang *isolate* atau pemencil. Hal ini dikarenakan kuantitas pertemuan setiap hari disatu tempat yaitu daerah pembongkaran memungkinkan terjadinya interaksi saling mengenal, bertukar informasi, saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan penambangan pasir. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu.

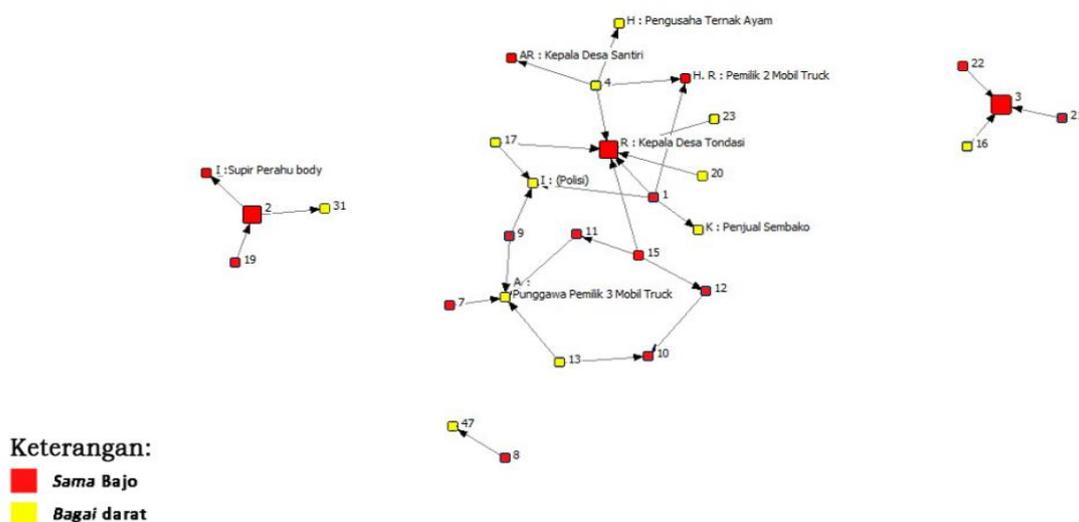
Jaringan kerja sama kolektif dalam penambangan pasir di Desa Tondasi menunjukkan beberapa *star* yang bekerja sebagai *punggawa*, mandor dan buruh kapal, menariknya orang yang menjadi tokoh sentral selalu orang *Sama Bajo*, sedangkan orang *Bagai* darat walaupun memiliki posisi sebagai *punggawa* tetapi tidak menjadi aktor sentral dalam jaringan kerja sama tersebut. Hal ini membuktikan bahwa orang *Sama Bajo* memiliki ikatan kuat yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan tambang pasir dan merasa

bahwa kepemilikan pengelolaan sumber daya pasir tersebut melekat pada mereka yaitu etnis suku Bajo. Posisi orang *Bagai* darat Tondasi dalam penambangan pasir memiliki ikatan yang lemah. Walaupun orang *bagai* darat memiliki ikatan yang lemah namun mereka disebut sebagai “*The Strength of Weak Ties*” yaitu peranan yang kuat dalam jaringan kerja sama kolektif karena menyebarkan informasi kepada aktor-aktor penambang pasir baik kepada orang *Sama* Bajo maupun kepada orang *Bagai* darat itu sendiri. Peranan penting ikatan lemah karena melakukan difusi informasi dan *network crawling* (Granovetter, 1983).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan oleh Suryanegara *et al.*, (2015), penelitian tentang perubahan sosial pada kehidupan suku Bajo studi kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara bahwa pola hubungan terjadi antara orang *Bagai* sebagai pemilik modal, perahu, dan alat tangkap sedangkan orang *Sama* Bajo sebagai anak buah yang bekerja untuk mendapatkan upah dari seorang pemilik modal (orang *Bagai*). Sedangkan dalam penelitian ini terkait pengelolaan tambang pasir rakyat di Desa Tondasi yang menjadi *punggawa* adalah orang *Sama* Bajo sekaligus menjadi tokoh sentral dalam jaringan kerja sama penambangan pasir, posisi orang *Bagai* darat Tondasi yang menjadi *punggawa* hanya sebagai rekan kerja sama. Orang *Bagai* dara Tondasi juga bekerja sebagai buruh sekop, buruh kapal dan supir truk.

Jaringan Meminta Bantuan Uang Orang *Sama* Bajo dan *Bagai* Darat yang Bekerja di Tambang Pasir Rakyat Desa Tondasi

Hubungan orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat semakin erat karena adanya satu ikatan untuk saling membantu. Bantuan yang diberikan seperti uang, guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi baik untuk diri sendiri maupun kebutuhan keluarga. Proses meminta bantuan uang akan diuraikan terkait siapa yang menghubungi atau dihubungi dan memberi atau diberi.



Gambar 4. Jaringan Meminta Bantuan Uang Antara Orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat dalam Pengelolaan Tambang Pasir Rakyat di Desa Tondasi 2021

Menarik untuk disimak, Sosiogram jaringan meminta bantuan uang antara orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat di Gambar 4.3. menunjukkan aktor yang memiliki koneksi atau relasi paling banyak (*central actors*), dan menjadi Jembatan (*bridges*). Aktor dengan koneksi paling banyak adalah *node* R, orang *Sama* Bajo dengan jabatan sebagai Kepala Desa Tondasi. R menikahi seorang wanita orang *Bagai* darat Tondasi dengan inisial nama F, tambang pasir sebelumnya dikelola oleh R dilimpahkan kepada istrinya yang saat ini disebut satu-satunya *punggawa* orang *Bagai* darat Tondasi. Aktor R selalu dihubungi untuk meminta bantuan pinjaman uang karena sangat sering berinteraksi dengan para pekerja tambang pasir, beberapa dari pekerja khususnya buruh sekop selalu mendapatkan pekerjaan dari R (Kepala Desa Tondasi) seperti proyek membuat WC, proyek bantuan beda rumah, dan bekerja sebagai tukang untuk merenovasi masjid. Wilayah pembongkaran pasir berada tepat dibelakang rumah R, maka hal ini membuat pekerja tambang pasir tidak sungkan meminta uang misalnya untuk membeli rokok atau kue basah. Orang *Sama* Bajo yang sering menghubungi langsung R dalam meminta bantuan pinjaman uang yaitu *node* 1 dan *node* 20, sedangkan orang *Bagai* darat adalah *node* 17 dan *node* 23.

Jembatan atau *bridges* jaringan meminta bantuan uang antara orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat yang bekerja di Tambang Pasir yaitu *link* (*edge*) antara *node* 9 dan *node* I. Aktor 9 menjadi perekat dengan inisial nama LA adalah orang *Sama* Bajo yang bekerja sebagai supir truk pasir. LA menghubungi A (orang *Bagai*) untuk meminjam uang karena merupakan bos atau pemilik mobil truk yang ia gunakan mengangkut pasir, uang tersebut dipinjam sebagai modal untuk membayar buruh sekop yang membantu memuat pasir ke dalam bak truk. Adapun *node* 9 atau LA menghubungi *node* I, orang *Bagai* yang berprofesi sebagai Polisi karena meminta bantuan dalam membuat surat izin mengemudi (SIM) dan muatan barang/pasir, uang yang digunakan sementara untuk membuat surat-surat tersebut adalah I dan dibayar oleh *node* 9 atau LA ketika sudah selesai. Selanjutnya, yang menjadi aktor perekat adalah *node* 4 dengan inisial nama B merupakan orang *Bagai* darat Tondasi dengan pekerjaan sebagai buruh sekop tambang pasir. Aktor B sangat aktif menghubungi orang *Sama* Bajo yaitu *node* R, *node* AR, dan *node* HR, sedangkan orang *Bagai* darat yaitu *node* H.

Gambar sosiogram 4.3. memperlihatkan bahwa terdapat kelompok jaringan lain dalam meminta bantuan uang pekerja tambang pasir yaitu *node* 3, *node* 16, *node* 22, dan *node* 21. Menarik dalam jaringan antara *node* 3, *node* 16, *node* 22, dan *node* 21 karena ada 3 aktor tidak saling terhubung satu sama lain dan hanya berpusat pada satu aktor yaitu *node* 3. HL (*node* 3) adalah *punggawa* pemilik memiliki kapal tambang pasir, orang *Sama* Bajo sering menghubungi beliau dalam meminta bantuan uang adalah *node* 21 dengan inisial nama A dan *node* 22 dengan inisial nama AL. Keduanya bekerja kepada HL sebagai buruh kapal tambang pasir, orang pertama mereka hubungi ketika membutuhkan bantuan khususnya finansial adalah HL, keduanya beranggapan bahwa meminjam uang kepada beliau lebih mudah karena sudah dipercaya dan untuk mengembalikan pinjaman uang tinggal memotong gaji mereka.

Selanjutnya jaringan yang memiliki koneksi atau relasi paling sedikit yaitu *node* 8 dengan inisial nama RE dan *node* 47 dengan inisial nama R. Kedua aktor ini terpisah dengan jaringan lain, RE adalah orang *Sama* Bajo sedangkan R orang *Bagai* darat Tondasi dengan pekerjaan sebagai supir truk pasir. Sebelum bekerja sebagai supir truk pasir, keduanya memang sudah berteman baik karena satu sekolah di SMK yang ada di Tondasi. Bantuan uang sering dilakukan keduanya seperti meminjam uang untuk membeli solar maupun untuk membayar buruh sekop.

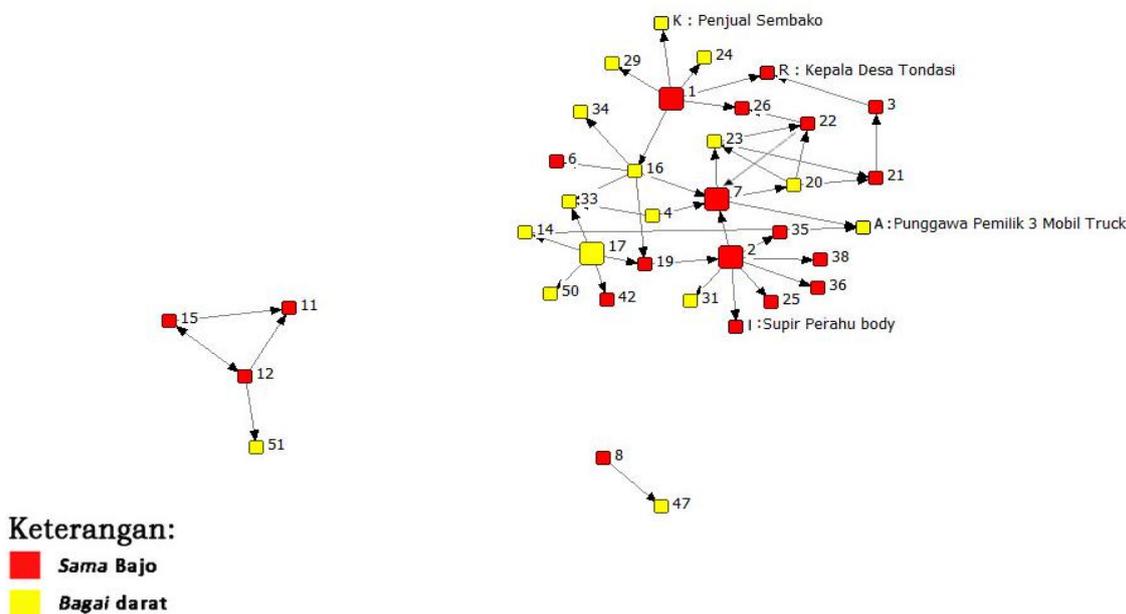
Hasil penelitian dalam meminta bantuan uang orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat yang bekerja ditambang pasir menunjukkan bahwa orang yang pertama kali dihubungi baik untuk meminta ataupun meminjam uang adalah orang yang sudah mereka percayai dan memiliki status finansial yang tergolong tinggi misalnya *punggawa* tambang pasir. Eratnya hubungan meminta bantuan uang sejalan dengan tingginya interaksi yang sering dilakukan baik dalam bekerja ditambang pasir maupun diluar kegiatan lain seperti hubungan antara *node* 8 dan *node* 47 yang menjadi teman akrab semasa sekolah. Orang *Sama* Bajo maupun *Bagai* darat Tondasi memberikan bantuan uang tidak lagi melihat ia dari etnis mana, namun memberikan bantuan karena unsur dari hubungan pekerjaan dan interaksi yang intens sehingga menimbulkan saling percaya satu sama lain.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang ditemukan pada orang *Sama* Bajo di Pulau Wangi-Wangi dan orang *Sama* Bajo di Mantigola akan melakukan interaksi secara intens dengan orang *Bagai* darat di Kaledupa Horuo terkait dengan pinjam meminjam uang maupun berhutang membeli bahan olahan pangan orang Kaledupa. Hal ini terjadi karena adanya *bonding and bridging social capital* yang begitu tinggi antara orang *Sama* Bajo di Pulau Wangi-Wangi dan orang *Sama* Bajo di Mantigola terhadap orang *Bagai* darat di Kaledupa Horua (Wianti *et al.*, 2020).

Jaringan Meminta Bantuan Barang Orang *Sama* Bajo dan *Bagai* Darat yang Bekerja di Tambang Pasir Rakyat Desa Tondasi

Pekerjaan tambang pasir takan pernah terhindarkan dari pinjam meminjam barang, secara sederhana barang-barang yang sering dipinjam satu sama lain yaitu sekop, mesin alkon atau pipa pembongkaran pasir. Jaringan meminta bantuan barang terbentuk karena tingginya frekuensi pertemuan antara orang *Sama* Bajo dan *Bagai* darat Tondasi yang bekerja ditambang pasir, interaksi tinggi akan membentuk saling percaya dan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Granovetter *et al.*, (1983), frekuensi pertemuan sekurang-kurangnya 1 kali dalam seminggu antara satu aktor dengan aktor lainnya akan membentuk ikatan yang kuat sedangkan ikatan lemah yaitu relasi dengan kuantitas pertemuan satu kali dalam setahun.

Relasi yang kuat satu sama dalam sebuah jaringan akan melahirkan solidaritas antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi dalam mengelola tambang pasir. Solidaritas tersebut, membentuk hubungan karena adanya layanan personal dalam kegiatan penambangan yaitu pinjam meminjam barang. Jaringan meminta bantuan barang antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat yang bekerja di tambang pasir akan diilustrasikan pada gambar 4.4.



Gambar 5. Jaringan Meminta Bantuan Barang Orang *Sama Bajo* dan *Bagai* Darat yang Bekerja di Tambang Pasir Rakyat Desa Tondasi 2021

Sosiogram jaringan meminta bantuan barang pada Gambar 4.3. menunjukkan bahwa terdapat 3 kelompok jaringan. Menarik untuk ditelaah, kelompok jaringan terbesar meminta bantuan barang terdapat aktor dengan koneksi atau relasi yang paling kuat yaitu *node 7*, *node 22*, *node 23* dan *node 20*. Aktor-aktor tersebut terdiri atas buruh kapal tambang pasir orang *Sama Bajo* yaitu *node 20* dengan inisial nama D, dan *node 23* dengan inisial nama A, orang *Bagai* darat yaitu *node 22* dengan inisial nama AA dan satu *punggawa* orang *Sama Bajo* yaitu *node 7* dengan inisial nama HI. Mengapa disebut koneksi atau relasi paling kuat, karena keempat aktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk meminta bantuan barang. Pinjam meminjam barang dilakukan antar buruh kapal misalnya terjadi musibah kapal tenggelam akibat kelebihan muatan pasir maka buruh kapal akan saling meminjamkan mesin alkon untuk menyedot pasir didalam kapal. *Punggawa* pasir *node 7* sering menghubungi buruh kapal *punggawa* F (istri Kepala Desa Tondasi) yaitu *node 23* dan *node 20* untuk meminjam mesin alkon dan pipa, hal ini akibat kapal *punggawa node 7* sudah sangat tua dan kadang mengalami kebocoran. Selajutnya kelompok jaringan dengan relasi kuat ditandai adanya saling interaksi satu sama lain dalam jaringan yaitu *node 11*, *node 12* dan *node 15*. Para aktor ini merupakan orang *Sama Bajo* yang bekerja sebagai supir truk pasir dan bantuan barang yang sering dipinjamkan yaitu jergen dan alat dongkrak mobil.

Jembatan atau *bridges* dalam Jaringan meminta bantuan barang antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat yang bekerja di Tambang Pasir yaitu *node 2*, *node 16* dan *node 19*. Salah satu orang *Sama Bajo* yang menjadi *bridges* dalam meminta bantuan barang yaitu *node 2* dengan inisial nama DH, dengan pekerjaan sebagai buruh sekop pasir. DH berkomunikasi pada orang *Sama Bajo* yaitu *node 35*, *node 36*, *node 25*, *node I*, *node 19*, dan *node 7*. Sedangkan orang *Bagai* darat, DH hanya berkomunikasi pada satu aktor yaitu *node 31*. Orang *Bagai* darat yang menjadi *bridges* dalam meminta bantuan barang adalah *node 16* dengan inisial nama BT, dengan pekerjaan sebagai buruh sekop pasir. BT berkomunikasi pada orang *Sama Bajo* yaitu *node 6*, *node 7*, *node 19* dan untuk orang *Bagai* darat BT berkomunikasi pada tiga aktor yaitu *node 4*, *node 33* dan *node 34*.

Jaringan paling sedikit dalam meminta bantuan barang antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat adalah *node 8* dengan inisial nama RE yang hanya menghubungi satu orang yaitu *node 47* dengan inisial nama

R. Kedua aktor ini terpisah dengan jaringan yang lain, RE adalah orang *Sama Bajo* sedangkan R orang *Bagai* darat Tondasi dengan pekerjaan sebagai supir truk pasir. Seperti pada jaringan meminta bantuan uang, R dan RE merupakan sahabat kecil dan sampai saat ini telah menjadi rekan kerja. Barang-barang yang sering kedua aktor saling meminjam seputar alat-alat kebutuhan mobil seperti jergen dan dongkrak mobil.

Jaringan meminta bantuan barang orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat yang bekerja di tambang pasir Desa Tondasi, terbentuk atas dasar pembagian kerja. Buruh kapal hanya akan menghubungi rekan buruh kapal lainnya untuk meminta bantuan barang, begitupun buruh sekop tambang pasir atau supir truk. Kebutuhan-kebutuhan barang tentunya akan dimiliki oleh rekan kerja yang pekerjaannya sama dengan mereka. Sehingga dalam jaringan meminta bantuan barang tidak melihat etnis orang *Sama Bajo* ataupun orang *Bagai* darat, tetapi keduanya saling berinteraksi atas dasar kebutuhan dalam bekerja sebagai penambang pasir.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian tentang analisis jaringan sosial aktor utama kerja sama antara orang Bajo dan penghuni darat di Laut Nasional Taman Wakatobi. Penelitian tersebut menguraikan bahwa apabila penduduk darat Tomia mengalami kesulitan dalam perjalanan memancing seperti kerusakan kapal, mereka akan meminta bantuan kepada orang *Sama Bajo* Lamanggau untuk meminjam alat-alat sehingga dapat memperbaiki kapal (Wianti *et al.*, 2020). Sama halnya dengan penelitian ini, orang *Sama Bajo* atau *Bagai* darat Tondasi akan saling bekerja sama meminjamkan barang apabila terjadi kerusakan atau kelebihan muatan dalam melakukan penambangan pasir yang menyebabkan kapal tenggelam, barang-barang yang sering dipinjamkan yaitu mesin alkon, pipa dan tali kapal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis jaringan sosial orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat dalam melakukan pengelolaan sumber daya alam (studi kasus pengelolaan tambang pasir rakyat di Desa Tondasi), maka diperoleh simpulan: (1) Kelembagaan ekonomi penambangan pasir di Desa Tondasi diinisiasi oleh orang *Sama Bajo* dengan inisial nama HL. Pengelolaan tambang pasir diatur berdasarkan pembagian kerja antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat Tondasi yang bekerja sebagai *punggawa*, buruh kapal, pemilik *stock file*, mandor, supir truk dan buruh sekop. Nilai dan norma terbentuk atas dasar kesepakatan untuk saling membantu, saling menginformasikan dan saling mengingatkan satu sama lain dalam mengelola tambang pasir rakyat di Desa Tondasi. Beberapa Aturan dibuat seperti kepemilikan daerah penambangan pasir maupun penyewaan bak pembongkaran. Penambangan pasir menjadi sumber mata pencaharian orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat dengan sistem upah yang diatur oleh *punggawa* terhadap buruh kapal dan mandornya, supir truk yang mengupah buruh sekop dan mendapatkan keuntungan dari penjualan pasir. Adapun sistem bagi hasil dilakukan oleh pekerja buruh kapal dalam mengambil pasir, biasanya setiap *punggawa* memiliki 2 buruh kapal sehingga hasil upah yang diberikan dibagi sama oleh kedua buruh tersebut. Sama halnya dengan buruh sekop pasir, hasil upah dari supir truk dibagi sama rata oleh setiap buruh yang ikut memuat pasir ke dalam truk; dan (2) Berdasarkan hasil analisis sosiogram, penelitian ini menemukan bahwa jaringan kerja sama kolektif, meminta bantuan uang dan barang antara orang *Sama Bajo* dan *Bagai* darat terdapat aktor-aktor yang menjadi sentral dalam jaringan. Gambar pertama, jaringan kerja sama kolektif penambangan pasir menunjukkan aktor sentral yaitu *node* 1 dengan inisial nama A yang bekerja sebagai mandor. Aktor sentral *punggawa* yaitu *node* 7 dengan inisial nama HI dan *node* 3 dengan inisial nama HL. Gambar kedua, jaringan meminta bantuan uang penambang pasir menunjukkan aktor sentral *node* R dengan jabatan sebagai kepala Desa Tondasi. *Node* R merupakan suami dari *punggawa node* 3 dengan inisial nama F. Gambar ketiga, menunjukkan *node* 7 dengan inisial nama HI (seorang *punggawa*) menjadi aktor sentral dalam jaringan meminta bantuan barang dan memiliki relasi paling kuat antara *node* 22, *node* 23 dan *node* 20. Karena aktor-aktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain dengan *node* 7 untuk saling meminta bantuan barang. Aktor-aktor yang menjadi sentral dalam jaringan kerja sama, meminta bantuan uang dan barang adalah orang *Sama Bajo* sedangkan posisi orang *Bagai* darat walaupun sebagai seorang *punggawa* tetapi tidak menjadi aktor sentral hanya sekedar menjadi aktor yang menjadi *bridges* (jembatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bonachic, Phillip., 1987. Power and Centrality: A Family of Measures. *American Journal of Sociology*. Vol. 92 No. (5):1170-1182
- Borgatti, S. P., & Foster, P. C. 2003. The network paradigm in organizational research: A review and typology. *journal of management*, 29.
- Borgatti, Stephen P., Martin G. Everret., 1992. Nations of Position in Social Network Analysis, *Sociological Methodology*. Vol. 22:1-35
- Eriyanto, 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Kencana: Prenamedia Group.
- Granovetter, Mark., 1983. The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited. *Sociological Theory*. Vol. 1: 201-233
- Hamzah, A. 2009. Respons Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi. *Tesis Magister Sains Institute Pertanian Bogor*.1-11
- La Ola T, Wianti NI, Tadjuddah M., 2020. Bridging and Bounding Social Capital: Social Interaction Analysis of Islets Islanders in Wakatobi Marine National Park. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 8 No. (1):31-46
- Rangkuty, 2018. *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan (Kajian Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan)*. Unimal Press.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suryanegara E., Suprajaka, Nahib I., 2015. Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Pemetaan Tata Ruang dan Atlas, Badan Infomasi Geospisal*. Vol. 17 No. (1):067-078
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140. Jakarta.
- Usman DN, Widayani S, Sriyanti, Pulungan L., 2017. Good Mining Practice as the Support of Management of Environmentally and Sustainable Mining. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*.1-7
- Wahyudi W, Riani E, Anwar S., 2018. Strategi Pengelolaan Penambangan Pasir Laut yang Berkelanjutan (Studi Kasus Pulau Tunda, Provinsi Banten). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. Vol. 10 No. (2):277-289
- Wianti, N. I., La Ola, T., Tadjuddah, M., Suriana, Rosmawaty, T Buana., 2020. Social Network Analysis: Key Actors of Cooperation Between Sama Bajo and Land-Dwellers in Wakatobi Marine National Park. *Earth and Environment Science*.